



Kerangka Berpikir Filosofis

Sebuah Catatan Hermeneutik

A. FADHIL APRILYANDI SULTAN

Kerangka Berpikir Filosofis:
Sebuah Catatan Hermeneutik

A.Fadhil Aprilyandi Sultan

CV. KRIYA NUSANTARA

2023

Kritik Freud Terhadap Agama: Menimbang Signifikansi Dan Hal-Hal Problematis - Sebuah Pembacaan Dan Telaah Atas Karya Totem And Taboo (1912-1913)

Cetakan I, Agustus 2023

Penulis: A. Fadhil Aprilyandi Sultan

Tata Letak: Ginayuh R. Anggito

Editing : Firmansyah Sundana

Tata Sampul: Ginyuh Rais Anggito

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit CV. Kriya Nusantara

Jl. Mertojoyo Blok I No. 12 Kota Malang

Email: cvkriyanusantara@gmail.com

ISBN xxx-xxx-xxxxx-x-x

PRAKATA

Awal ide penulisan buku ini berasal dari diskusi liar saya dengan Alfian Adisaputra, seorang teman lama yang sudah terlebih dahulu menulis dan berhasil menerbitkan bukunya. Kami sering kali duduk berjam-jam untuk menghabiskan segelas kecil kopi, ditemani dengan obrolan yang terkadang menjadi tidak jelas dari mana dan akan ke mana. Alfian adalah seorang yang sinis terhadap filsafat. Menurutnya, filsafat tidak lebih dari sekedar ilmu retorika semata. Akan tetapi, saya tidak henti-hentinya menjelaskan kepada Alfian tentang kesalahan persepsinya terhadap filsafat.

Akhirnya, setelah berdebat cukup lama, kami berdua sepakat bahwa ada yang salah dari filsafat. Meskipun pada waktu itu kami sama-sama tidak tahu tepatnya dari hal yang salah tersebut. Pada satu malam percakapan kami ditutup dengan perjanjian antara saya dengan Alfian untuk mencari hal salah tersebut, dan menulis sebuah buku bersama tentang untuk meluruskan apa yang perlu diluruskan. Akan tetapi, baru memasuki minggu kedua, Alfian memilih untuk mempercayakan tanggung jawab ini kepada saya, dengan alasan bahwa ada proyek lain yang juga harus ia kejar.

Akhirnya, saya melanjutkan pencarian ini sendirian. Dengan membaca berbagai literatur, mengikuti kelas-kelas *online*, hingga pada akhirnya, algoritma mempertemukan saya dengan Dr. Fahrudin Faiz. Perlahan tapi pasti, pencarian saya menemui titik terang. Saya mulai mendengarkan rekaman ceramah yang kurang lebih berdurasi satu setengah jam. Rekaman berbicara mengenai berbagai bahasan seperti epistemologi, ontologi, hingga aksiologi. Pembawaan beliau yang tegas namun menenangkan membuat saya hanyut dalam kajian tersebut hingga tanpa sadar empat bulan yang penuh hikmah terlewati.

Dibekali dengan pengetahuan baru yang saya dapatkan dari kajian tersebut, saya mulai membuat berlembar-lembar catatan pribadi. Catatan pribadi tersebutlah yang pada akhirnya berhasil saya kembangkan menjadi satu kesatuan buku utuh ini, yang saat ini sedang dipegang oleh pembaca.

Selama proses penulisan saya juga sempat mengalami kebuntuan. Oleh sebab itu, saya ingin berterima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah menghadirkan ruang-ruang diskusi, yang sangat membantu selama proses penulisan buku ini. Terima kasih juga kepada Kakanda Arib Rahman Lasunra dan saudara Muh. Akmaluddin Yahya yang tidak pernah lelah menjadi rekan saya dalam berdiskusi. Yang oleh sebab kedua orang tersebut saya bisa mengerti dan kemudian membedah corak berpikir filsafat hari ini.

Yang paling utama dan yang terakhir saya ingin berterima kasih kepada Allah SWT, yang telah menghadirkan dua perempuan hebat yang tidak henti-hentinya memberi dukungan moril selama selama pengerjaan buku ini. Sebab, tanpa kedua perempuan tersebut saya mungkin tidak akan bisa menyelesaikan buku ini. Mereka adalah ibu saya, dan seorang gadis bernama Wuland.

Maros, 18 Februari 2023

Penulis

Daftar isi

PENDAHULUAN	1
BAB I : EPISTEMOLOGI	3
BAB II : KEBENARAN	13
BAB III : SKEPTISISME	25
BAB IV : LOGIKA	44
BAB V : HERMENEUTIKA	65
BAB VI : ONTOLOGI	89
BAB VII : ETIKA	113
BAB VIII : ESTETIKA	131
PENUTUP	142

PENDAHULUAN

Filsafat; dengan mendengarnya saja sudah memberi kesan yang tidak karuan di kepala. Bukan tanpa alasan, filsafat sering kali dianggap sebagai ilmu yang membuang-buang waktu, ilmu yang tak berguna, ilmu langit, ilmu ateis, dan masih banyak stigma negatif lain tertempel padanya. Padahal sebagai induk dari segala ilmu, filsafat seharusnya hadir sebagai sesuatu yang dapat dengan mudah diterima, bukan malah ramai-ramai ditentang atau bahkan ditolak.

Berbagai stigma dan penolakan ini disebabkan oleh pergeseran paradigma filsafat yang makin jauh dari yang seharusnya. Model berpikir filsafat yang dominan hari ini adalah mengkaji filsafat pada tokohnya, bukan pada dirinya. Akibatnya, pembelajar filsafat atau pendengarnya menghakimi filsafat dari hasil buah pikiran para tokoh - padahal buah pikiran tersebut masih diperdebatkan di dalam filsafat itu sendiri. Model berpikir seperti ini adalah buah dari dampak dari model logika berpikir modernisme.

Model berpikir logis selalu menghadapkan manusia pada pilihan-pilihan yang bersifat biner. Misalnya, pernyataan bahwa kalau bukan a berarti b. Model berpikir seperti ini selalu mengharuskan manusia untuk memandang dunia sebagai sebuah opsi-opsi, ketimbang sebagai sebuah proses. Akibatnya, ketika berniat terjun ke dunia filsafat, seseorang langsung dihadapkan dengan berbagai pilihan, mulai dari idealisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dan seterusnya. Dengan asumsi, misalnya jika materialisme sudah benar berarti yang lain sudah salah. Tapi apakah berpikir dengan alur yang demikian telah benar? Apakah realitas dapat diterjemahkan sebagai sekumpulan opsi biner semata?

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah, tentu saja tidak. Realitas tentu tidak bisa dipahami sebagai sebuah opsi biner saja. Sebelum mulai berfilsafat kita harus memahami bahwa esensi dari filsafat terletak pada cara berpikirnya, bukan dari hasil pikirannya. Untuk memahami filsafat melalui cara berpikirnya, maka seseorang perlu berani untuk menggeser paradigma berpikirnya. Logika, sebagai landasan berpikir yang dominan saat ini, harus disempurnakan oleh salah satu alat yang juga telah disediakan oleh filsafat, yaitu hermeneutika.

Hermeneutika sebagai landasan berpikir, pada akhirnya akan mendorong kita untuk dapat melihat dan memahami bahwa problem utama dari filsafat bukan terletak pada kebenaran yang dihasilkan, melainkan pada proses dalam mencapai kebenaran itu. Dewasa ini, hermeneutika sering kali disalahartikan sebagai filsafat-pembenaran. Padahal, hermeneutika sebagai landasan berpikir sama sekali tidak mengintervensi sebuah kebenaran. Hermeneutika mengakui adanya sebuah kebenaran yang tunggal dan objektif. Akan tetapi, kemampuan manusia yang terbatas serta berbagai perbedaan konteks membuat kebenaran tersebut menjadi bias. Karena itu, hermeneutika hadir; sebagai alat untuk meluruskan kembali bias kebenaran tersebut dengan cara menelusuri sebuah kebenaran jauh hingga ke akarnya.

Buku ini hadir untuk menelanjangi filsafat. Membuka semua tabir yang menutupnya. Hal ini semata-mata dilakukan agar stigma kita dan orang-orang di masa depan atas filsafat dapat kembali ke arah yang sesuai dengan perjalanan filsafat itu sendiri. Dalam beberapa halaman ke depan, kebenaran akan dijelaskan melalui epistemologi dan mengalir hingga aksiologi.

Adapun harapan dari penulis. Semoga pembaca dapat menuai manfaat dari filsafat dengan cara mempelajari filsafat pada dirinya, bukan pada buah-buahannya semata. Karena esensi dari filsafat adalah cara berpikir; cara untuk mencapai kebenaran. Dengan memahami filsafat dari cara berpikirnya, para pembaca juga diharapkan mampu untuk menghasilkan buah pikir filosofisnya sendiri. Karena seperti kata Socrates, *setiap orang memiliki potensi untuk mencapai kebenaran.*

I

EPISTEMOLOGI

Apabila ditanya tentang definisi filsafat, umumnya orang menjawab bahwa filsafat adalah induk dari berbagai ilmu pengetahuan. Lantas apa yang dikatakan atas ilmu itu sendiri? Apakah ilmu sama dengan pengetahuan? Jika berbeda, apa itu pengetahuan? Adakah yang lebih utama? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang sering kita jumpai dalam kelas-kelas epistemologi. Jika filsafat diibaratkan sebagai pohon, maka epistemologi adalah akarnya. Lalu apakah epistemologi itu? Mari sejenak kita kembali ke peradaban Yunani, tempat yang dipercaya sebagai tanah kelahiran filsafat.

Epistemologi berasal dari kata dasar *episteme*, bahasa Yunani yang berarti Pengetahuan dan *logos* yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai *kajian tentang*. Singkatnya, epistemologi adalah segala pembahasan dan perenungan mendalam tentang apa itu pengetahuan, bagaimana cara memperolehnya, apa saja objeknya, dan bagaimana proses lahirnya. Hadirnya epistemologi dalam filsafat memiliki urgensi besar dalam menjawab beberapa pertanyaan yang sering kali terlintas di benak kita secara tidak sengaja. Adapun beberapa pertanyaan tersebut akan dijabarkan di bawah, berikut penjelasannya masing-masing.

Apa manusia dapat mengetahui hakikat atau kebenaran pengetahuan?

Perdebatan tentang hakikat sebuah kebenaran masih terjadi hingga sekarang. Yang terkenal dalam tradisi filsafat barat adalah perdebatan antara Socrates dan kaum Sophis (mereka yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran kecuali manusia itu sendiri). Perdebatan ini berujung pada dijatuhkannya hukuman mati kepada Socrates dengan cara menenggak racun. Ia dianggap sebagai pengkhianat negara karena melahirkan penyesatan bagi kaum muda. Selanjutnya, murid Socrates bernama Plato yang terkenal dengan alegori dunia cerminnya beranggapan bahwa seluruh kehidupan yang kita jalani saat ini adalah fana, dan kebenaran sejati hanya ada di dunia ide. Aristoteles, murid Plato menentang pendapat gurunya tersebut. Menurutnya tidak ada yang dapat dikatakan sebagai dunia ide, yang riil adalah apa yang kita jalani saat ini juga. Plato dan Aristoteles meletakkan batu pijakan filsafat, perdebatan-perdebatan yang terjadi selanjutnya bisa dikatakan, hanyalah kelanjutan dari perdebatan Plato dan Aristoteles. Seperti perdebatan antara empirisme dan rasionalisme dalam tradisi filsafat barat, dan perdebatan mistisisme dan sufisme dalam tradisi filsafat timur; materialisme dan idealisme, eksistensialisme dan strukturalisme, modernisme dan posmodernisme menjadi perdebatan yang mewarnai perjalanan filsafat hingga hari ini.

Apakah pengetahuan bersifat keyakinan tanpa celah keraguan?

Dapatkah kita yakin bahwa apa yang ditangkap oleh indra kita adalah objek yang benar-benar objektif? Inilah yang dikritik oleh Immanuel Kant melalui konsep *das ding an sich*-nya. Menurut Kant, objek yang ditangkap oleh indra manusia adalah objek yang tak lepas dari persepsi. Manusia mempersepsi atau menanggapi suatu objek sejauh kapasitas akalnya. Maka dari itu, manusia tak akan bisa menemukan hakikat dari realitas karena keterbatasannya sendiri. Mengutip pernyataan Al-Ghazali, bahwa indra dan akal bisa saja menipu, dan apa pun yang kita lihat ataupun dengar, sangat bisa dipertanyakan ulang kebenarannya.

Dengan cara apa kita bisa tahu?

Dalam beberapa kasus, percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang memang menghasilkan pengetahuan baru, seperti seseorang yang tahu cara memasak harus beberapa kali melakukan latihan agar ia dapat benar-benar mahir. Tapi, apakah berlatih hanya satu-satunya cara? Tidak, terdapat banyak sekali penemuan pengetahuan yang terjadi secara intuitif. Contohnya, ketika Isaac Newton tertimpa sebuah apel, ia hanya dijatuhi apel satu kali, kemudian ia merenungi dengan akalnya bahwa pasti ada sesuatu yang menyebabkan apel tersebut terjatuh. Pada saat itu juga, terjadi pengetahuan baru, di saat Newton tahu bahwa *ada* yang menjadi *penyebab* jatuhnya apel tersebut.

Apa saja sumber pengetahuan?

Segala pengetahuan memegang realitas sebagai objeknya, namun terdapat beberapa asumsi mengenai apa yang dapat disebut sebagai realitas, misalnya budaya sufisme di timur yang meniscayakan pengetahuan yang berada di luar realitas materi, pengetahuan inilah kemudian disebut sebagai pengetahuan spekulatif. Objek pengetahuan diolah dari empat sumber utama :

- **Otoritas**
Keterbatasan manusia dalam mencapai pengetahuan yang komprehensif membuat manusia harus percaya terhadap pihak-pihak yang dianggap ahli dan berwenang pada bidang-bidang tertentu. Contohnya, tidak semua orang adalah ahli hukum, sehingga sebagian orang membutuhkan penasihat hukum sebagai otoritas yang dipercaya dalam bidang hukum. Atau, tidak semua orang mampu dan paham tentang cara menjalankan sebuah institusi sebesar negara, makanya ia harus patuh dan tunduk pada pimpinan atau struktur yang menjalankan negara tersebut.
- **Persepsi Indra**
Jika akal adalah istana, maka indra adalah gerbangnya. Bisa dikatakan, segala pengetahuan bersumber dari indra. Hal ini diasumsikan karena hanya indra yang mampu menangkap realitas di luar diri, hal yang nantinya diolah oleh akal.
- **Akal**
Pengetahuan adalah sejauh mana akal mampu menerjemahkan fenomena-fenomena yang telah ditangkap oleh indra. Akal berperan untuk mengelola dan menyimpan segala data yang telah dikirimkan oleh indra. Akal jugalah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain.
- **Intuisi**
Intuisi adalah proses berpikir bawah sadar manusia yang berfungsi untuk mengetahui hal yang benar dan salah. Tidak jarang, pemikiran filosofis berasal dari intuisi para filsuf yang melakukan aktivitas perenungan.

1. Apa saja jenis pengetahuan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa mengelompokkan pengetahuan berdasarkan sumbernya, alatnya, atau objeknya. Tapi secara umum, ada 6 jenis pengetahuan, antara lain ;

- **Pengetahuan biasa**
Seperti namanya, pengetahuan ini tidak memiliki urgensi yang besar ataupun sumber yang khusus. Cara mendapatkannya pun tidak perlu dengan perenungan mendalam atau percobaan berulang kali. Contoh paling sederhana adalah pada cara menggunakan sendok, kita tidak perlu mengikuti kelas dengan beberapa sks atau seminar internasional untuk mengetahui cara menggunakan sendok.
- **Pengetahuan ilmiah**
Hadir sebagai kebalikan dari pengetahuan biasa, untuk memperoleh pengetahuan ini diperlukan percobaan sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang dengan hasil yang konsisten. Pengetahuan seperti ini biasa digunakan dalam ilmu-ilmu pasti yang seperti fisika, kimia, biologi, dan seterusnya.
- **Teknologi**
Pengetahuan ini adalah turunan dari pengetahuan ilmiah, setelah manusia memperoleh pengetahuan ilmiah mereka biasanya menurunkan pengetahuan itu dalam bentuk alat-alat guna mempermudah kehidupannya.
- **Ideologis**
Pengetahuan ini biasanya memiliki sumber yang otoritatif, karena diterima dari otoritas yang memiliki kuasa dan biasanya diterima dalam keadaan terpaksa, serta umumnya berlaku sama dalam satu daerah ataupun sistem kemasyarakatan.
- **Filosofis**
Pengetahuan ini adalah hasil dari perenungan mendalam manusia terhadap realitas di sekitarnya. Pengetahuan ini adalah upaya manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Pengetahuan ini tak jarang juga melahirkan gagasan-gagasan yang bijaksana, karena pemahaman filosofis memerlukan proses yang mendalam dan menghasilkan makna.

Para filsuf membagi epistemologi dalam dua dimensi berdasarkan hubungannya dengan manusia. Kedua dimensi tersebut antara lain adalah

1. **Dimensi transitif** atau yang biasa disebut *subjectivism epistemology* adalah pemahaman bahwa pengetahuan dipersepsi oleh alam sadar manusia dan membutuhkan manusia sebagai poros pengetahuan. Para filsuf dengan corak pemikiran ini menganggap bahwa segala objek yang ada di alam semesta ini tak bebas dari persepsi manusia. Contohnya adalah ketika kita berdiri diam di tepi jalan sambil melihat sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan, kita dapat memahami bahwa mobil tersebut diam tak bergerak. Tapi, ketika kita berjalan memutar mobil itu kita dapat melihat bahwa mobil tersebut bergerak terhadap kita.
2. **Dimensi Intransitif** atau biasa disebut *objective epistemology* menganggap bahwa realitas hadir dalam kediriannya sendiri dan terbebas dari persepsi manusia. Manusia tak mampu memahami realitas secara komprehensif karena ia hanya bisa memahami suatu benda sejauh akalinya.

Lantas dari alat yang disediakan oleh filsafat melalui epistemologi? Apa yang hendak dicapai oleh manusia melalui epistemologi? Apa yang dicari manusia dengan memahami pengetahuan? Jawaban dari seluruh pertanyaan tersebut adalah kebenaran.

II

KEBENARAN

Apabila berbicara mengenai filsafat maka kita akan diarahkan untuk berbicara pula mengenai kebenaran, hal ini terjadi karena problem fundamental filsafat sejatinya adalah pencarian atas kebenaran. Meskipun filsafat Barat telah berkembang sejak abad 6 sebelum Masehi di Yunani, hingga hari ini, belum ada jawaban-jawaban pasti mengenai apa itu kebenaran.

Menurut Plato kebenaran itu adalah yang terdapat di dunia ide, dunia yang kita tempati sebelum dilahirkan ke dunia. Tapi menurut Aristoteles, kebenaran itu adalah segala yang ada di dunia yang nyata saat ini, tidak ada yang dinamakan dunia ide. Descartes mengatakan bahwa kebenaran tertinggi terdapat pada akal manusia, sedangkan menurut Hume manusia tidak dapat mengetahui kebenaran karena kemampuannya untuk memahami sesuatu terbatas pada sejauh mana akalnya mampu menangkap fenomena. Dan masih banyak gagasan filsuf lain yang tidak mungkin penulis rangkum dalam buku yang esensinya hanya sebagai pengantar ini.

Tidak ada yang salah dari pandangan-pandangan para filsuf di atas terkait kebenaran. Semua filsuf memiliki dialektikanya masing-masing dalam memperoleh kebenaran. Namun, yang akan menjadi fokus pada bab ini adalah kita akan berusaha melihat kacamata yang digunakan oleh para filsuf dalam memperoleh kebenaran.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, kita perlu memahami bahwa terdapat empat level kebenaran. Masing-masing level memiliki kekurangan dan kelebihan dan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya kebenaran empiris adalah gerbang bagi kebenaran yang lain, karena seperti yang kita ketahui bahwa segala sesuatu perlu diakses oleh indra sebelum diolah lebih jauh oleh akal. Sedangkan kebenaran etik pun tidak boleh diabaikan, sebab manusia hidup dalam sistem yang tersosialisasi dan didasari oleh konvensi-konvensi. Apabila manusia lalai terhadap kebenaran etik, maka ia menggugurkan statusnya sebagai makhluk sosial. Berikut adalah pembahasan selengkapnya terkait empat level kebenaran.

1. Kebenaran Empiris

Level kebenaran ini adalah yang paling mudah, karena hanya menggunakan pengindraan tanpa perlu perenungan secara mendalam. Kebenaran ini hanya berdasarkan hasil tangkapan objek nyata dan peristiwa-peristiwa yang faktual/sesuai fakta. Di balik sifatnya yang mudah diakses, kebenaran ini jugalah yang kekuatannya paling lemah dan paling mudah dibantah. Kebenaran di level ini mensyaratkan alat pengindraan manusia sebagai alat utama. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa indra manusia terbatas pada sejauh mana mata bisa melihat, telinga bisa mendengar, kulit bisa meraba, lidah bisa mengecap, dan hidung bisa membaui. Hal-hal yang berada di luar pengindraan manusia bersifat spekulatif atau bahkan disebut gaib, karena hanya bisa di terawang tanpa pengalaman langsung.

Contoh dari kebenaran empiris adalah sewaktu kecil kita melihat bulan di langit dari halaman rumah kita. Bulan itu terlihat kecil, sehingga kita menyimpulkan bahwa bulan itu kecil. Pernyataan itu sudah benar secara empiris, karena kita menyimpulkan sesuai yang ditangkap indra kita. Tapi apakah memang pada kenyataannya bulan itu kecil? Tentu tidak. Di sinilah letak kelemahan dari kebenaran empiris.

2. Kebenaran Logis

Kebenaran ini adalah kebenaran empiris yang telah diolah dan dirumuskan secara rasional dengan menggunakan akal sehat. Apabila mengambil contoh sebelumnya, setelah menyimpulkan bahwa bulan itu kecil lalu tiba-tiba terbersit pertanyaan "Apakah betul bulan memang sekecil ini? Kalau ia memang kecil, mengapa di manapun aku berada bulan tetap bisa terlihat?" Dengan pertanyaan ini seseorang baru saja melangkah dari level kebenaran empiris menuju kebenaran logis. Ketika seseorang mulai mempertanyakan makna di balik apa yang tampak, maka di situlah proses rasio akal bekerja. Manusia sering kali menghakimi sesuatu sekedar pada apa yang tampak saja tanpa berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam atau konteks dari sebuah peristiwa. Atau secara sederhana penulis menganggap "Menilai buku hanya dari sampulnya" itu adalah penilaian kebenaran yang tidak logis.

3. Kebenaran etik/konvensi

Kebenaran level etik adalah sesuatu yang menjadi benar apabila telah disepakati. Kebenaran inilah yang menjadi dasar hidup bermasyarakat, seperti halnya Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Kebenaran etik biasanya mengatur tata cara berperilaku, norma-norma, dan parameter baik-buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Karena bersifat konvensi atau kesepakatan, maka kebenaran ini bisa saja berubah apabila telah terjadi kesepakatan baru.

Misalnya dalam sebuah kelas biasanya pengajar menawarkan kontrak belajar yang harus dipatuhi selama kelas berlangsung. Apabila kontrak belajar tersebut telah disepakati, maka saat itu pula kontrak belajar tersebut menjadi sebuah kebenaran etik, sehingga barang siapa yang menyalahi kontrak tersebut berarti ia telah berbuat salah. Contoh lain misalnya, terdapat sebuah suku adat di kabupaten Bulukumba yang membuat aturan bagi warganya untuk mengenakan pakaian serba hitam, tidak menggunakan sandal, serta tidak menggunakan listrik. Aturan inilah yang lahir sebagai kebenaran etik, dan barang siapa dalam suku tersebut yang ternyata menggunakan baju selain hitam, atau rumahnya dialiri listrik maka orang tersebut dinyatakan bersalah sehingga harus dihukum sebagaimana kesepakatan yang berlaku.

4. Kebenaran Metafisik

Pada level ini, kebenaran sudah tak dapat lagi dijangkau oleh pengalaman indrawi, juga tak mampu dirasiakan dengan akal. Satu-satunya syarat dalam kebenaran level ini adalah kepercayaan. Agama adalah termasuk sebagai salah satu kebenaran metafisik karena basisnya adalah iman atau kepercayaan. Surga dan neraka adalah barang yang tak bisa diakses indra juga tak mampu dinalar oleh akal, tapi orang-orang beragama tetap menganggap bahwa surga-neraka sebagai adalah kebenaran.

Umumnya para filsuf membagi kebenaran menjadi 4 jenis. Ada kebenaran yang menjadikan sebuah preposisi atau pernyataan sebagai landasan pencariannya. Ada pula analisis kebenaran yang membuat kita harus menggali lebih jauh hingga pada aspek ontologis suatu objek atau peristiwa. Berikut adalah klasifikasi kebenaran yang selengkapnya :

1. Kebenaran Preposisional

Kebenaran ini diuji berdasarkan kesesuaian antara preposisi/peristiwa dengan realitas yang ada. Kebenaran preposisional terbagi lagi atas 5 jenis berdasarkan hubungan antara preposisi dan realitas.

Necessary Truth

Kebenaran jenis ini dapat dipahami begitu saja tanpa analisis mendalam. Contohnya adalah ketika seseorang mengatakan "Aku sedang lapar maka aku butuh makan." Pernyataan seperti ini tidak perlu lagi didiskusikan atau diperdebatkan karena sifatnya sudah pasti dan logis. Tentu saja orang yang merasa lapar butuh makan, kebenaran pernyataannya tidak perlu lagi dianalisis ulang dengan membaca buku, mengikuti seminar, ataupun perenungan mendalam. Itulah mengapa preposisi ini dikategorikan sebagai *Necessary Truth*.

Correspondent Truth

Kebenaran ini menjadikan realitas sebagai landasan justifikasi sebuah preposisi. Metode justifikasinya pun sederhana, berangkat dari sebuah pernyataan kemudian melihat korespondensi antara pernyataan tersebut dengan kenyataan. Apabila pernyataan sesuai dengan kenyataan maka itulah yang disebut kebenaran koresponden. Perangkat justifikasinya pun ada dua, yaitu verifikasi apabila benar dan falsifikasi jika salah.

Contohnya adalah pernyataan bahwa "Semua burung bisa terbang." Kemudian kita melihat kenyataan dan mendapati bahwa ternyata tidak semua burung bisa terbang. Pinguin misalnya adalah burung dan ia tidak bisa terbang. Setelah dilakukan analisis dan ditemukan fakta bahwa antara pernyataan dan kenyataan tidak koresponden, maka pernyataan tersebut dapat disimpulkan tidak benar secara koresponden dan harus difalsifikasi dengan mempertimbangkan kemampuan Pinguin sebagai salah satu keluarga burung.

Coherence Truth

Kebenaran koheren adalah kebenaran yang selalu konsisten antara sebuah pernyataan dengan kenyataan. Seperti kebenaran koresponden yang digunakan untuk menjustifikasi kebenaran, kita dapat berangkat dari sebuah pernyataan kemudian membandingkannya dengan realitas. Syarat utama kebenaran ini adalah adanya konsistensi antara sebuah pernyataan dan kenyataan, tidak mengandung kontradiksi internal dan selalu sesuai antara premis awal dan inferensi. Alat justifikasinya pun sama dengan *correspondent truth*, yaitu falsifikasi dan verifikasi.

Contoh dari pengujian terhadap kebenaran koheren misalnya pernyataan bahwa "Langit mendung adalah pertanda hujan." Pernyataan ini diuji di kenyataan dengan mengamati apakah langit gelap memang selalu menandakan bahwa akan hujan. Ternyata pada kenyataannya beberapa peristiwa hujan terjadi dalam kondisi langit cerah, atau sebaliknya mendung sepanjang hari tanpa turunnya hujan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa langit yang mendung tidak selalu menandakan hujan, berarti pernyataan sebelumnya tidak konsisten terhadap realitas. Karena tidak konsisten, maka pernyataan tersebut salah dan harus difalsifikasi.

Perbedaan paling sederhana antara *Correspondent Truth* dengan *Coherence Truth* adalah pada cara falsifikasinya. *Correspondent Truth* biasanya menggunakan kalimat falsifikasi "Pernyataan A tidak tepat, karena **tidak semua B adalah C.**", sedangkan *Coherence Truth* biasanya difalsifikasi dengan kalimat "Pernyataan A tidak tepat, **karena B tidak selalu C.**"

□ ***Pragmatic Truth***

Pragmatic Truth atau kebenaran pragmatis adalah kebenaran yang selalu berorientasi pada tujuan. Metode justifikasinya pun tidak lagi berangkat dari pernyataan menuju kenyataan, namun dititikberatkan pada manusia dan tujuan subjektif yang hendak dicapai setelah mengeluarkan pernyataan. Pernyataan ini menjadi benar apabila tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berhasil dicapai. Contohnya adalah tentang logika beragama Blaise Pascal. Pascal adalah salah seorang filsuf yang tetap memegang teguh keyakinannya dalam beragama. Menurutnya, agama itu menjadi sebuah kebenaran karena tidak ada ruginya bagi manusia untuk percaya tentang Tuhan dan surga-neraka. Sebab jika memang ternyata tidak ada Tuhan dan hari akhir hanya fiksi belaka, maka antara yang beragama dan yang tidak beragama sama-sama impas tidak mendapatkan apa-apa. Namun apabila ternyata Tuhan dan hari akhir itu nyata, maka beruntunglah mereka yang memilih untuk tetap beragama. Kedua pilihan sama-sama tidak merugikan bagi mereka yang memilih untuk beragama, sebaliknya salah satu pilihan merugikan orang yang tidak beragama, maka dari itu agama adalah sebuah kebenaran yang pragmatis menurut Pascal.

□ ***Standpoint truth***

Kebenaran ini juga dititikberatkan pada subjektivitas manusia sebagai orang yang membunyikan preposisi. Kebenaran ini tidak memiliki metode justifikasi apa pun, apabila suatu preposisi telah dikatakan benar oleh satu orang, maka ia sudah benar secara *standpoint truth*. Berbeda dengan kebenaran etik yang memerlukan kesepakatan dari banyak orang, *standpoint truth* hanya memerlukan seseorang saja. Contohnya sebuah pernyataan yang berbunyi "Aku berbohong untuk keamanan diriku dan itu benar menurutku." Pernyataan ini sudah benar secara *standpoint* orang yang mengeluarkannya, sebab ketika kita membahas *standpoint* maka semua orang berhak untuk memiliki kebenarannya masing-masing. Kebenaran *standpoint* inilah yang digunakan oleh kaum *Sophis* untuk berdebat. Ketika kita dihadapkan oleh lawan argumen yang memberikan pernyataan berdasarkan *Standpoint Truth* maka sebagai seseorang yang sudah paham cara berpikir filosofis, kita seharusnya mengalah.

2. Kebenaran Ontologis

Kebenaran ontologis adalah jenis kebenaran yang bukan lagi berangkat dari sebuah pernyataan melainkan dari sebuah keberadaan, entah itu objek ataupun peristiwa dalam realitas maupun penghayatan manusia.

□ ***Kebenaran Objektif***

Seperti namanya, kebenaran objektif terletak pada objek ataupun peristiwa sesuai kenyataannya, sedangkan posisi manusia hanya sebagai pengamat yang tidak bisa mengubah apa pun dari kenyataan tersebut. Objek atau peristiwa yang dimaksud adalah yang menempati ruang dan waktu dan berdiri sebagai dirinya sendiri tanpa harus dipengaruhi pendapat subjektif manusia. Itulah mengapa kebenaran yang dibunyikan secara objektif akan tetap sama dimana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun.

Misalnya ketika kita melihat bapak Soeharto sebagai presiden dari Republik Indonesia yang ke-2. Kemudian kita menanyai beberapa orang dari daerah, kebudayaan, jenis kelamin, usia, dan latar belakang yang berbeda-beda di Indonesia, tentu mereka semua juga akan mengakui bahwa memang bapak Soeharto itu adalah presiden dari Republik Indonesia yang ke-2. Itulah yang dinamakan kebenaran objektif. Posisi bapak Soeharto sebagai seorang Presiden Republik Indonesia yang ke-2 tidak akan dipengaruhi oleh subjektivitas manusia terhadapnya, sebab memang itulah fakta dan kenyataannya. Kalaupun ada orang yang menolak fakta dan kenyataan tersebut, kebenaran bahwa bapak Soeharto adalah Presiden Republik Indonesia yang ke-2 tetap tidak akan berubah, kecuali jika penolakan itu sudah bersifat masif.

□ **Kebenaran Subjektif/Hermeneutik**

Kebenaran yang bersifat subjektif ini berdasarkan persepsi dan penghayatan manusia terhadap objek dan peristiwa. Kebenaran subjektif berarti mencari kebenaran makna dari sebuah objek dan peristiwa dengan tidak berhenti pada fakta tapi melihat jauh di balik itu semua. Cara penghayatan atau pemaknaan manusia inilah yang kemudian dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, ekonomi, teologi, dan historis. Karena dibeda-bedakan oleh beberapa faktor, maka kebenaran subjektif inilah yang kadang menimbulkan perdebatan yang tidak habis-habisnya.

Contohnya kembali pada bapak Soeharto sebagai presiden Republik Indonesia yang ke-2 yang dimaknai oleh sebagian orang sebagai pemimpin yang tegas, ada juga beberapa kelompok yang justru memaknai beliau sebagai pemimpin yang diktator, dan masih banyak pemaknaan lain terkait posisi Presiden Republik Indonesia ke-2 ini. Pemaknaan yang berwarna-warni ini merupakan sebuah kebenaran subjektif dan hermeneutik karena dilandasi oleh penghayatan dan subjektivitas manusia. Satu objek atau peristiwa bisa saja memiliki berjuta pemaknaan. Itulah mengapa cara berpikir filosofis diperlukan untuk menyikapi masalah pemaknaan ini dengan cara saling memahami dan bukannya saling membenturkan.

Perpecahan terjadi ketika contohnya, orang yang memaknai Presiden Soeharto sebagai pemimpin yang arif dan tegas memaksakan pemaknaannya kepada kelompok yang memaknai presiden Soeharto sebagai kepala negara yang korup dan diktator. Dalam berpikir filosofis, perbedaan cara dalam menanggapi kenyataan adalah sebuah kewajaran.

□ **Kebenaran Intersubjektif**

Kebenaran intersubjektif adalah kebenaran subjektif yang tersosialisasi melalui komunikasi dan sifatnya masif. Kebenaran ini bersifat konvensi atau kesepakatan, dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila terjadi kesepakatan baru.

Kembali pada contoh sebelumnya. Kelompok yang memaknai presiden Soeharto sebagai seorang pemimpin diktator berhasil menyosialisasikan pemaknaan mereka secara masif melalui komunikasi antar individu maupun kelompok. Hasilnya pemaknaan yang tadinya seimbang di dua kubu kini menjadi berat sebelah, sehingga akhirnya disepakati bahwa Presiden Soeharto memang adalah seorang pemimpin yang diktator. Pada kebenaran yang bersifat intersubjektif, kelompok yang masif-lah yang menjadi pemilik kebenaran. Karena bersifat konvensi, maka kebenaran ini bisa saja berubah sewaktu-waktu apabila ternyata ada pemaknaan baru yang berhasil tersosialisasi secara masif dan disepakati.

3. Kebenaran Semantik

Kebenaran semantik adalah kebenaran yang dititikberatkan pada aspek bahasa sebuah pernyataan. Sebuah pernyataan dinyatakan dalam bahasa, itulah mengapa peran bahasa tidak hilang dari pemaknaan atas sebuah kebenaran. Terdapat tiga jenis kebenaran semantik antara lain :

□ ***Kebenaran Tekstual***

Kebenaran tekstual adalah kebenaran yang berhenti pada bunyi teks atau pernyataan, dan menempatkan teks sebagai otoritas kebenaran tertinggi. Cara memverifikasi kebenaran tekstual juga sangatlah sederhana, yaitu dengan sekedar melihat isi teks. Banyak agama dan kepercayaan yang berlandaskan pada kebenaran tekstual kitab sucinya masing-masing. Ketika kitab sucinya bilang A maka berarti ia juga harus melakukan A. Ketika kitab sucinya memerintahkan untuk membunuh berarti membunuh adalah sebuah kebenaran.

Karena penulis beragama Islam maka penulis akan memberi contoh kebenaran tekstual yang bisa ditemukan pada kitab suci Al-Qur'an, terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 191 dan Q.S Al-Maidah ayat 44. Secara garis besar ayat itu berisi perintah kepada kaum muslim untuk memerangi, mengusir, bahkan membunuh kaum kafir. Apabila dibaca secara tekstual maka ayat tersebut membenarkan kaum muslim untuk membunuh orang yang mereka anggap kafir. Itulah mengapa kedua ayat ini kerap digunakan oleh beberapa kelompok muslim sebagai landasan dalam melancarkan aksi "teror". Maka dari itu dapat disimpulkan, menjadikan kebenaran tekstual sebagai otoritas tertinggi dalam beragama tidaklah cukup.

□ ***Kebenaran Simbolik atau Kontekstual***

Kebenaran ini adalah bentuk yang lebih tinggi dari kebenaran tekstual. Cara analisisnya pun lebih jauh komprehensif dan tidak berhenti pada apa yang dibunyikan oleh teks. Kebenaran ini dijustifikasi dengan cara melihat logika zaman dan konteks sosial-historis saat sebuah teks lahir dan membandingkan relevansinya dengan zaman ketika teks itu dianalisis atau diterjemahkan. Bisa saja sebuah teks benar secara tekstual karena mengacu pada konteks sosial-historis pada saat kelahirannya saja, sedangkan ketika ditarik relevansinya ke masa pada saat teks itu dianalisis dan diterjemahkan, konteks sosial-historis dan logika zaman yang telah sepenuhnya berubah ikut mengubah pemaknaan dari teks tersebut.

Contohnya masih menggunakan ayat yang sama, yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 191 dan Q.S Al-Maidah ayat 44. Apabila kita melihat kondisi pada saat ayat itu diturunkan kita dapat memahami bahwa ternyata sedang terjadi perang antara umat muslim dan kaum kafir, yang disebabkan oleh pemberontakan kaum Yahudi terhadap piagam Madinah yang telah disepakati bersama. Maka ayat tersebut diturunkan agar umat Islam tahu tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi pemberontakan itu, yaitu dengan memerangi, mengusir, bahkan membunuh. Sedangkan apabila ditarik relevansinya ke kehidupan hari ini ketika manusia sudah hidup rukun antar agama, tidak ada lagi pemberontakan, tentu pemaknaan tekstual terhadap ayat ini sudah tidak relevan lagi. Maka secara konteks, ayat ini menjadi sebuah kebenaran apabila umat Islam sedang dihadapkan dalam kondisi peperangan saja.

Di sinilah urgensi berpikir reflektif-filosofis bagi manusia untuk membedakan antara kebenaran tekstual dan kontekstual. Sebab yang mengakibatkan perpecahan sebenarnya bukanlah perbedaan, tapi ketidaktahuan.

Sudah dipaparkan seberapa penting gaya berpikir filosofis bagi manusia dalam menyikapi perbedaan. Filsafat bukanlah tentang siapa yang salah dan benar, tapi siapa yang paham tentang kebenaran. Banyak sekali pertikaian dan perpecahan antar kelompok yang terjadi atas nama kebenaran yang mereka sendiri tidak paham sedang memperjuangkan kebenaran yang mana. Coba bayangkan berapa banyak perang yang bisa dicegah apabila semua orang menerapkan cara berpikir filosofis ke kehidupannya.

Setelah memahami bahwa filsafat menghadirkan epistemologi sebagai alat untuk menggali dan memahami kebenaran. Lantas pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara agar kebenaran tersebut bisa kokoh dan tidak akan lagi terkubur oleh ego. Jawabannya adalah dengan meragukan kebenaran itu. Kontradiktif bukan? Sampai jumpa di bab skeptisisme.